

**STUDI DESKRIPTIF MENGENAI SIKAP TERHADAP KEWIRAUSAHAAN
PADA SISWA KELAS XII SEKOLAH SETINGKAT SMA DI KECAMATAN
JATINANGOR**

SRI AYU NUR HASANAH

ABSTRACT

Kewirausahaan merupakan nilai, kemampuan, dan perilaku seseorang dalam berkreasi dan berinovasi, dengan objek studi kewirausahaan adalah nilai-nilai dan kemampuan (*ability*) seseorang yang diwujudkan dalam bentuk perilaku (Suryana. 2001). Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran sikap terhadap kewirausahaan, termasuk di dalamnya gambaran mengenai kelima dimensi pembentuknya yaitu *leadership*, *personal control*, *creativity*, *achievement*, dan *intuition*. Subjek penelitian (N = 434) adalah siswa kelas XII sekolah setingkat SMA di Kecamatan Jatinangor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 37,6% subjek penelitian memiliki sikap terhadap kewirausahaan pada kategori tinggi, sebanyak 57,8% subjek penelitian memiliki sikap terhadap kewirausahaan pada kategori cenderung tinggi, sebanyak 4,4% subjek penelitian berada pada kategori cenderung rendah, dan terdapat 0,2% yang memiliki sikap terhadap kewirausahaan pada kategori rendah. Hasil analisis data dengan metode *path analysis* menunjukkan dimensi yang memiliki kontribusi paling tinggi dalam pembentukan sikap terhadap kewirausahaan adalah *achievement* dengan persentase sebesar 22.57%, diikuti oleh dimensi *creativity* dengan persentase sebesar 20.60%, *intuition* dengan persentase sebesar 20.46%, *leadership* dengan persentase sebesar 19.87%, dan *personal control* dengan persentase paling kecil yaitu 16.50%.

Kata-kata kunci: Sikap, kewirausahaan, *achievement*, *creativity*, *intuition*, *leadership*, *pesonal control*, siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UU Nomor 20 Tahun 2003).

Sistem pendidikan di Indonesia : sistem pendidikan nasional yang merupakan keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (UU Nomor 20 Tahun 2003). Di dalam sistem pendidikan terdapat kurikulum, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU Nomor 20 Tahun 2003).

Indonesia mengalami perubahan pada kurikulum, diantaranya pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, dan kurikulum terakhir yang diterapkan di sistem pendidikan nasional adalah kurikulum 2013 (www.taqwimislamy.com). Kurikulum 2013 merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pemahaman, skill, dan pendidikan berkarakter, siswa dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun disiplin yang tinggi. Kurikulum ini disusun untuk mengantisipasi perkembangan masa depan (www.kemdiknas.go.id). Obyek yang menjadi pembelajaran dalam penataan dan penyempurnaan kurikulum 2013 menekankan pada fenomena alam, sosial, seni, dan budaya. Kompetensi yang ingin dicapai dengan diadakannya kurikulum 2013 adalah yang sesuai dengan perkembangan kebutuhan, salah satunya adalah adanya pendidikan kewirausahaan (www.kemdiknas.go.id)

Mata pelajaran kewirausahaan dalam kurikulum 2013 diharapkan dapat mengembangkan potensi siswa untuk menjadi lebih kreatif, inovatif, dan produktif sehingga siswa dapat menghadapi tantangan masa yang akan datang. Kewirausahaan

adalah nilai, kemampuan, dan perilaku seseorang dalam berkreasi dan berinovasi (Suryana. 2001).

Tujuan pendidikan merupakan persiapan negara untuk mencetak generasi yang mampu menghadapi kompetisi global, dengan ditanamkannya nilai kewirausahaan di sekolah maka diharapkan dapat menumbuhkan jiwa kewirausahaan di dalam diri mereka sehingga mereka dapat mewujudkannya dalam tingkah laku mereka. Menurut data dari Ditjen Dikti 2011, peminat kewirausahaan dari lulusan SMA di Indonesia yang mencapai angka 22.63%. Jumlah wirausaha di Indonesia semakin meningkat dari tahun ke tahun,

Pelaku Usaha Menurut Skala Usaha (2008-2009).

Skala Usaha	2008		2009		Perkembangan	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Usaha Mikro Kecil Menengah	51.402.612	99	52.764.603	99,99	1.361.991	2,64
Usaha Mikro	50.847.771	98,9	52.176.795	98,88	1.329.024	2,61
Usaha Kecil	522.120	1,02	546.680	1,04	24.560	4,7
Usaha Menengah	39.720	0,08	41.130	0,08	1.410	3,57

(Sumber: Kementerian Koperasi & UKM dan BPS, 2010).

Kabupaten Sumedang yang mempunyai populasi UMKM sebanyak 6881 usaha (bsn.go.id). Jatinangor sebagai salah satu kecamatan di Kabupaten Sumedang mempunyai penduduk mayoritas bermatapencaharian sebagai wiraswasta, yaitu sebanyak 36.8%. Jatinangor adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Sumedang yang merupakan Kawasan Pendidikan Tinggi (KPT). Penetapan KPT ini membuat adanya kesenjangan antara pendatang dan penduduk asli Jatinangor. Sehingga diharapkan dengan diberikannya mata pelajaran kewirausahaan di sekolah dapat

menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada diri siswa sehingga siswa dapat menghadapi tantangan masa dengan dan mengurangi kesenjangan yang terjadi.

Penelitian Gird dan Bagraim (2008) menyimpulkan bahwa sikap terhadap kewirausahaan mempunyai hubungan positif dan merupakan variabel yang paling kuat yang mempengaruhi munculnya perilaku wirausaha. Pengenalan kewirausahaan sejak dini akan mempengaruhi sikap seseorang terhadap kewirausahaan itu sendiri (Athayde, 2009). Sekolah sebagai tempat belajar selain memberikan pelajaran mengenai kewirausahaan juga menyediakan fasilitas lain untuk menumbuhkan minat untuk berwirausaha pada siswa.

Di Indonesia terdapat 7048 sekolah setingkat SMA, sedangkan di Jatinangor terdapat 12 sekolah setingkat SMA yang terdiri dari SMA, MA, dan SMK. Dari 12 sekolah, peneliti melakukan wawancara terhadap 12 siswa yang berasal dari dua sekolah yang berbeda. Dari hasil wawancara diketahui bahwa pada salah satu sekolah tidak terdapat mata pelajaran Kewirausahaan. Sehingga tidak semua siswa mendapatkan pengajaran mengenai kewirausahaan di sekolahnya. Meskipun demikian beberapa siswa dari kedua sekolah tersebut pernah berwirausaha dan terdapat siswa yang masih berwirausaha. Semua siswa yang peneliti wawancarai mempunyai keinginan untuk berwirausaha. Salah satu dari ketiga siswa tersebut mendapatkan dorongan dari orang tuanya untuk menjalani wirausaha. Hampir semua siswa mempunyai keluarga yang berwirausaha, hanya satu orang yang tidak memiliki keluarga yang berwirausaha.

Dari data penelitian awal yang diperoleh menjelaskan bahwa mayoritas siswa menganggap bahwa kewirausahaan merupakan hal yang penting, walaupun masih terdapat siswa yang tidak mendapatkan pengajaran mengenai kewirausahaan di sekolahnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan merupakan hal yang penting untuk dipelajari oleh siswa sekolah setingkat SMA, karena potensi siswa untuk menjadi lebih kreatif, inovatif, dan produktif akan dapat berkembang dan siswa dapat menyiapkan dirinya untuk menghadapi tantangan di masa yang akan datang. Dengan dimasukkannya mata pelajaran kewirausahaan dalam kurikulum maka diharapkan maka diharapkan nilai-nilai kewirausahaan akan tertanam dalam diri siswa.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian mengenai sikap terhadap kewirausahaan pada siswa kelas XII sekolah setingkat SMA di Kecamatan Jatinangor ini menggunakan rancangan penelitian non-eksperimental dimana variabel dari penelitian ini merupakan variabel yang telah ada sebelumnya dan tidak dapat diubah atau direkayasa oleh peneliti. Sedangkan teknik atau metode yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif penelitian yang dilakukan terhadap variabel mandiri, yaitu tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain yang bertujuan menggambarkan keadaan atau status fenomena (Sugiyono, 2006). Melalui penelitian ini maka akan diketahui gambaran sikap terhadap kewirausahaan pada siswa kelas XII sekolah setingkat SMA di Kecamatan Jatinangor.

Partisipan

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII sekolah setingkat SMA di Kecamatan Jatinangor. Dengan menggunakan teknik sampling *cluster sampling* diperoleh jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 434 orang siswa kelas XII.

Pengukuran

Pengukuran variabel pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan alat ukur hasil modifikasi dari alat ukur *attitute toward enterprise* yang disusun oleh Rosemary Athayde (2009). Alat ukur ini berbentuk kuesioner yang akan mengukur sikap terhadap kewirausahaan dilihat dari dimensi-dimensi pembentuk sikap terhadap kewirausahaan yaitu *leadership, personal control, creativity, achievement, dan intuition*. Kuesioner ini terdiri dari 31 butir item.

HASIL

Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis pembahasan mengenai sikap terhadap kewirausahaan, diperoleh simpulan sebagai berikut:

- a. Secara keseluruhan, sikap terhadap kewirausahaan pada siswa sekolah setingkat SMA di Kecamatan Jatinangor berada pada kategori cenderung tinggi dengan rata-rata skor 0.78. Hal ini berarti responden mempunyai sikap terhadap kewirausahaan yang cenderung positif yang ditandai dengan siswa menggunakan kreativitasnya di dalam kegiatan sekolah, menganggap dirinya mampu untuk memimpin orang lain, menggunakan intuisinya dalam penyelesaian masalah, berorientasi pada pencapaian, dan dapat mengontrol karirnya.
- b. Dimensi *achievement* merupakan dimensi yang paling dominan pada sikap terhadap kewirausahaan dengan persentase sebesar 22.57%, yang diikuti oleh dimensi *creativity* (20.60%), *intuition* (20.46%), *leadership* (19.87%), dan *personal control* (16.50%). Berbedanya persentase dari setiap dimensi ini menunjukkan bahwa siswa sudah berorientasi pada pencapaian, menggunakan kreativitas yang dimiliki di dalam kegiatan sekolah, menggunakan intuisi dalam penyelesaian masalah, akan tetapi kurang mampu untuk memimpin orang lain dan dalam mengontrol karirnya.
- c. Dimensi *leadership* pada sikap terhadap kewirausahaan ini mempunyai skor rata-rata sebesar 0.72 dan berada pada kategori cenderung tinggi. Hal ini berarti mayoritas siswa sekolah setingkat SMA di Kecamatan Jatinangor mempunyai kecenderungan untuk memberikan pengaruh dan mempunyai kontrol atas orang lain.
- d. Dimensi *achievement* pada sikap terhadap kewirausahaan ini mempunyai skor rata-rata sebesar 0.85 dan berada pada kategori tinggi. Hal ini berarti mayoritas siswa sekolah setingkat SMA di Kecamatan Jatinangor selalu menampilkan perilaku yang berorientasi pada sebuah kepuasan atau keberhasilan, khususnya dalam kegiatan sekolah.

- e. Dimensi *personal control* pada sikap terhadap kewirausahaan ini mempunyai skor rata-rata sebesar 0.85 dan berada pada kategori tinggi. Hal ini berarti mayoritas siswa sekolah setingkat SMA di Kecamatan Jatinangor selalu mempercayai hasil dari suatu kejadian adalah hasil dari kemampuan dan keahlian mereka.
- f. Dimensi *creativity* pada sikap terhadap kewirausahaan ini mempunyai skor rata-rata sebesar 0.76 dan berada pada kategori cenderung tinggi. Hal ini berarti mayoritas siswa sekolah setingkat SMA di Kecamatan Jatinangor cenderung mampu untuk memunculkan suatu ide, proses yang baru atau berbeda, atau untuk menciptakan produk baru.
- g. Dimensi *intuition* pada sikap terhadap kewirausahaan ini mempunyai skor rata-rata sebesar 0.74 dan berada pada kategori cenderung tinggi. Hal ini berarti mayoritas siswa sekolah setingkat SMA di Kecamatan Jatinangor cenderung menggunakan intuisi mereka ketika dihadapkan dengan situasi dan kondisi yang tidak menentu.
- h. Perbedaan demografi pada jenis kelamin dan keberadaan keluarga yang berwirausaha tidak menjadikan berbedanya sikap responden terhadap kewirausahaan yang ditampilkan.
- i. Perbedaan yang dimiliki responden pada beberapa aspek demografi menjadikan berbedanya sikap terhadap kewirausahaan yang ditampilkan. Seperti perbedaan usia, jenis sekolah, dan pilihan karir setelah sekolah, perbedaan pada hal tersebut menjadikan sikap terhadap kewirausahaan pada siswa ditampilkan secara berbeda.